

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN

Gede Astawan¹, Nyoman Santiyadnya², Made Santo Gitakarma³

¹²³ Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, FTK
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: gede_astawan@yahoo.co.id¹, santiyadnya@yahoo.com²,
santo.made@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan penerapan metode demonstrasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X BB1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 32 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini mencakup data tentang hasil belajar siswa dari tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Data hasil belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan diperoleh dengan menggunakan observasi bentuk *rating scale* untuk penilaian afektif, data kemampuan pemahaman konsep atau penilaian kognitif siswa dikumpulkan melalui tes objektif berbentuk *multiple choice* dan data keterampilan penilaian psikomotor menggunakan observasi unjuk kerja. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan, terjadi peningkatan hasil belajar ketiga ranah afektif, kognitif dan psikomotor dengan rata-rata 55 yang berada pada kategori kurang dengan ketuntasan klasikal sebesar 13% pada prasiklus menjadi rata-rata 70 yang berada pada kategori baik dengan ketuntasan klasikal sebesar 72% pada siklus I menjadi rata-rata 74 yang berada pada kategori amat baik dengan ketuntasan klasikal sebesar 94% pada siklus II.

Kata kunci: metode demonstrasi, hasil belajar.

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes in craft and Entrepreneurship subjects by implementing demonstration method. The subjects of this research were students of X class of SMA Negeri 4 Singaraja BB1 in 2014/2015 academic year which is consisting of 32 people. Data which is taken in this research is base on student learning outcomes of three main factor while learning craft and entrepreneurship subjects. The three main factors are affective, cognitive and psychomotor. Data on the craft and entrepreneurship subjects learning outcomes obtained using observation forms rating scale for the affective score, the data capability of understanding the concept or cognitive assessment of students is collected through the form of multiple choice objective test and observation skills using psychomotor assessment of performance. Data collected quantitatively analyzed descriptively. The results showed an increase in all three learning outcomes affective, cognitive and psychomotor with an average of 55 who are in the category of less with classical completeness 13% on prasiklus to an average of 70 who are in the good category with classical

completeness 72% in cycle I became an average of 74 who are in the very good category with classical completeness 94% in the second cycle.

Key words: methods of demonstration, learning outcomes.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia, pendidikan merupakan tempat untuk merubah tingkah laku baik sikap, pengetahuan dan keterampilan baik yang dilakukan disekolah maupun dimasyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus dapat perhatian yang serius dari pemerintah apalagi dengan situasi pendidikan saat ini, dimana dalam satu sekolah yang sama terdapat dua kurikulum KTSP dan K13 hendaknya pemerintah mengkaji ulang kurikulum yang sesuai agar peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tercapai.

Didalam upaya meningkatkan mutu pendidikan banyak hal yang sudah diupayakan seperti penyempurnaan atau pembaharuan kurikulum yang dulunya KTSP menjadi K13 serta menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap seperti, meningkatkan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas dengan cara pendekatan dimana siswa bisa belajar lebih aktif dan kreatif

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah pembelajaran dimana proses pembelajaran merupakan penentu keberhasilan Slameto (dalam Artha, 2014:1) menyatakan bahwa berhasil tidaknya pencapaian pendidikan tergantung dari proses yang dialami, proses dalam hal ini adalah proses belajar yang dilakukan di sekolah. Melalui belajar siswa dapat memenuhi tiga aspek yang terkandung dalam K13 diantaranya afektif, kognitif dan psikomotor. Tercapainya tiga aspek tersebut tidak lepas dari peranan seorang guru didalamnya, guru memiliki peran sebagai pembimbing untuk mencapai aspek-aspek tersebut melalui perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Munculnya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan didunia pendidikan khususnya SMA adalah hal yang baru dan hanya beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 asaja yang mendapatkan mata pelajaran ini, dengan mendapatkan mata pelajaran ini hendaknya siswa memperoleh bekal keterampilan untuk masadepannya sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 dimana adanya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan untuk melatih keterampilan menciptakan karya berbasis estetika, ekonomis dan teknologis dan dapat menciptakan karya sendiri (produk) yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Kemendikbud, 2014:15)

SMA Negeri 4 Singaraja adalah SMA yang sudah menerapkan kurikulum 2013, dari hasil observasi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan diperoleh permasalahan terkait dengan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan ini, dimana belum optimalnya hasil belajar siswa pada kelas X BB1 didapatkan masih banyak siswa yang nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 67 dari 32 siswa hanya 3 orang saja yang memenuhi KKM jika dicari ketuntasan klasikal kelas tersebut mencapai 9% jauh dari kata cukup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan baik dengan guru dan peserta didik mengenai rendahnya hasil belajar siswa di kelas X BB1 adalah (1) siswa kurang mengerti dengan materi yang diajarkan karena tidak sesuai dengan jurusan yang digeluti, (2) pelajaran prakarya dan kewirausahaan lebih menjurus pada teknologi, (3) proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif, (4) tidak adanya guru yang berkopeten dibidang prakarya dan kewirausahaan, (5) fasilitas yang kurang memadai dalam proses pembelajaran.

Melihat dari permasalahan yang dihadapi siswa dan guru maka peneliti merancang agar dalam proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan, salah satunya dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dimana siswa menjadi

termotifasi dalam belajar, seperti yang dikatakan Djamarah dan Zain (2006:46) metode sangat erat kaitannya dengan alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi kegiatan pembelajaran akan menjadi menyenangkan sebab dalam proses pembelajaran dengan metode demonstrasi siswa tidak hanya melihat, mendengar dan mencatat materi akan tetapi dengan metode demonstrasi siswa akan aktif berfikir, bertanya dan berpendapat karena siswa langsung dihadapkan dengan benda yang diamati (Dzamarah dan Zain,2006:90).

Sebagai metode pembelajaran, metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode demonstrasi; (1) pengetahuan anak tidak verbalitas dan memberikan kemungkinan berfikir lebih kritis, (2) memberikan pengalaman yang riil, (3) keragu-raguan siswa dapat hilang dengan mengamati dan bereksperimen, (4) memberikan kemungkinan lebih berhasilnya interaksi belajar mengajar. Kekurangan dari metode demonstrasi; (1) bila pendidik tidak dapat mengamati kelas secara seksama maka metode ini menjadi tidak wajar, (2) bila alat pengajaran kurang memadai, maka hasilnya kurang memuaskan, (3) kemungkinan experiment akan berlangsung lama sehingga mengganggu pelajaran berikutnya.

Pada setiap melakukan sesuatu kegiatan diperlukan langkah-langkah kegiatan agar kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar begitu pula halnya dengan metode pembelajaran demonstrasi memerlukan persiapan rencana pelaksanaan kegiatan (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik harus merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah demonstrasi berakhir, persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan dan melakukan uji coba demonstrasi. Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan dimana dalam tahap pelaksanaan ada tiga langkah kegiatan diantaranya; (1) pembukaan: mengatur tempat duduk agar semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas proses demonstrasi, keukakan tujuan yang harus dicapai siswa, kemukakan tugas-tugas yang harus dilakukan, (2) pelaksanaan demonstrasi: memulai demontasi dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, memberikan pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga siswa tertarik memperhatikan demonstrasi, menciptakan Susana yang menyejukkan dengan menghindari susasna menegangkan, memberikan siswa kesempatan untuk berfikir secara aktif dengan melihat proses demonstrasi, (3) mengahiri demontrasi; memberikan tugas-tugas tertentu seperti menyimpulkan hasil dari demontrasi dengan diskusi bersama, mengadakan evaluasi bersama tentang jalanya proses demontrasi untuk perbaikan selanjutnya (Sanjaya, 2006:153)

Melalui berdemonstrasi hendaknya siswa lebih atusias mengikuti pembelajaran dan siswa lebih senang dan dalam belajar tidak merasa tertekan. Menurut ismawati dan Umayu (2012:1) belajar adalah proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan sedangkan Abdillah (dalam Aunurrahman, 2010:35) menyimpulkan bahwa "belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh idividu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyakut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu". Dengan belajar siswa akan meningkatkan hasil belajarnya seperti yang di katakana oleh Sujana (dalam Artha, 2014:15) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman dalam belajar. dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah rekaman dari selama proses pembelajaran yang berupa nilai sebagai ukuran keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Materi pokok yang diberikan dalam pelajaran prakarya dan kewirausahaan untuk SMA Negeri 4 Singaraja khususnya klas X yang sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan silabus adalah alat pengatur gerak sederhana dengan beberapa sub bab diantaranya; (1) material, komponen dan sumber arus, (2) merancang suatu alat pengatur gerak sederhana dengan sumber arus AC dan DC, (3) proses dan produksi alat pengtur gerak sederhana, (4) kesehatan dan keselamatan kerja, (5) pengemasan dan perawatan alat pengatur gerak sederhana, (6) wirausaha dibidang alat pengatur gerak sederhana, (7) membuat produk rekayasa bergerak sederhana dengan sumber arus AC/DC.

Alat pengatur gerak sederhana terdiri dari sumber arus sebagai sumber tenaga penggerak, rangkaian mekanik, dan *cassing* (Kemendikbud, 2014b:39). Jenis material menurut

sifatnya ada tiga yaitu: isolator, konduktor dan semi konduktor. Isolator adalah suatu bahan yang tidak dapat menghantarkan arus listrik, contoh: plastik, karet dan kaca. Konduktor adalah suatu bahan yang dapat menghantarkan arus listrik, contoh: besi, emas dan tembaga yang terakhir Semi Konduktor adalah suatu bahan dengan tingkat penghantaran arus listrik lemah, contoh: kayu basah dan masih banyak lainnya.

Sumber arus sebagai sumber tenaga penggerak produk rekayasa sederhana, sumber arus listrik yang sangat sering digunakan dimasyarakat ada dua jenis yaitu arus listrik DC dan AC. Sumber Arus DC adalah sumber listrik yang arusnya mengalir searah dari kutub positif ke kutub negatif. Sumber arus DC memiliki kutub yang tetap, sedangkan pada sumber arus AC kutubnya berganti-ganti antara positif dan negatif sehingga arus yang bergerak tidak searah melainkan berganti-ganti arah atau disebut dengan arus bolak balik.

Motor listrik adalah perangkat elektromagnetik yang mengkonversikan atau mengubah energi listrik menjadi energi mekanik. Prinsip motor listrik pertama ditemukan oleh Michael Faraday di Inggris dan Joseph Hendry di Amerika dalam kurun waktu yang bersamaan antara tahun 1820-1830an. Menurut Anonim (2012) sumber arus motor listrik dibedakan menjadi dua jenis diantaranya motor listrik DC dan motor listrik AC. Motor listrik AC adalah motor listrik dengan arus bolak-balik menggunakan arus listrik yang membalikkan arahnya secara teratur pada rentang waktu tertentu. Menurut Anggara (2013) ada 2 jenis dari motor listrik AC yaitu; motor listrik AC sinkron dan motor listrik AC induksi.



Gambar 1. Motor Listrik Universal



Gambar 2. Motor Listrik *Shaded Pole*

Motor listrik DC adalah jenis motor listrik yang beroperasi dengan sumber tegangan arus listrik searah DC (*Direct Current*). Motor listrik DC dapat dibedakan menjadi dua yaitu; motor DC sumber daya terpisah dan motor DC sumber daya sendiri.

Proses produksi alat pengatur gerak sederhana. Proses produksi terdiri dari dua kata yaitu peroses dan produksi, dimana proses adalah suatu cara atau tahapan untuk memperoleh suatu hasil, sedangkan produksi adalah kegiatan untuk menciptakan/menghasilkan suatu barang/jasa dapat disimpulkan bahwa proses produksi adalah tahapan atau cara untuk menciptakan/menghasilkan dengan memperoleh suatu hasil yang berupa barang ataupun jasa (Kemendikbud, 2014b:54).



Gambar 3. Bagan Proses Produksi Produk Mekanik

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menurut Kemendikbud (2014b:57) adalah bidang kajian yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah organisasi, lembaga, industri termasuk lokasi proyek. K3 bertujuan untuk memastikan bahwa setiap orang yang terlibat di dalam organisasi/lembaga/industri selalu dalam keadaan sehat dan aman (Kemendikbud, 2014b:57). Bahaya kerja terbagi dalam 3 golongan bahaya, yaitu bahaya kimia, bahaya fisik, dan bahaya ergonomik.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka dipandang perlu diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan metode demonstrasi guna meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa kelas X BB1 di SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015. Dengan demikian diharapkan penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa kelas X BB1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Menurut beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat model yang lazim dilalui diantaranya; (a) Model Krut Lewin, (b) Kemmis dan Mc. Taggart, (c) Johan Elliott, dan (d) Model Dave Ebbutt.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model menurut Kruet Lewin penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen, yaitu; (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*) hubungan dari keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus (Sumadayono, 2013:20). Perencanaan (*planning*) mengadakan telaah kurikulum dan bahan ajar secara kolaboratif dengan guru bidang studi yang bersangkutan sesuai dengan silabus pada kurikulum 2013, dalam tahap perencanaan dilakukan persiapan-persiapan sebelum melakukan penelitian seperti, menyusun rancangan pelaksanaan (RPP), menentukan pokok bahasan, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan media untuk demonstrasi, menyusun alat evaluasi dan pedoman penilaian dilanjutkan dengan tindakan (*acting*) atau pelaksanaan, pelaksanaan pada siklus dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan sesuai dengan metode demonstrasi.

Tahap pengamatan (*observing*) dilakukan untuk mengukur hasil belajar selama siklus dilakukan dengan mengevaluasi hasil pembelajaran berdasarkan hasil tes pengetahuan, keterampilan dan sikap serta melakukan pensekoran selanjutnya tahap refleksi (*reflecting*) dilakukan untuk mengevaluasi kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran dengan metode demonstrasi serta untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan metode demonstrasi disetiap pertemuan sebagai refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap sesuai dengan model

menurut Kruet Lewin. Untuk pelaksanaan dilapangan jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang ingin diselesaikan, apabila dengan penerapan dua siklus permasalahan belum dianggap selesai maka akan diadakan siklus selanjutnya sehingga sebuah permasalahan dianggap selesai dengan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan yang mencakup tiga aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) serta, psikomotor (keterampilan). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Metode tes adalah metode pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sanjaya, 2006:99). Metode observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan sistematis (Arikunto, 2013:45)

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan) adalah tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*) tes ini terdiri dari satu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu diantara beberapa jawaban yang telah disediakan (Arikunto, 2013:183). Instrumen observasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah afektif dan psikomotor, pada instrumen ranah afektif digunakan instrumen observasi non partisipasi dalam hal ini saat melaksanakan observasi peneliti tidak ikut berpartisipasi kedalam situasi/lingkungan tempat penelitian yang dilakukan alat observasi non partisipasi yang digunakan berbentuk *rating scale*. *Rating scale* atau skala penilaian pada dasarnya hampir sama dengan daftar cek hanya saja aspek yang diobservasi dijabarkan dalam bentuk skala kriteria tertentu sesuai dengan rubrik penilaian. Instrumen untuk ranah psikomotor menggunakan observasi unjuk kerja dengan bentuk penilaian sama seperti ranah afektif bentuk *rating scale* (Abidin, 2013:102) hanya saja rubrik penilaiannya saja yang berbeda antara penilaian afektif dan psikomotor.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas (Sugiyono, 2014:17). Uji validitas digunakan untuk mengungkapkan secara tepat mengenai apa yang ingin diteliti (Dantes, 2012:86) dengan demikian instrumen dapat dikatakan reliabel. Prosedur awal untuk validasi instrumen penelitian dilakukan dengan validitas isi (*content validity*), validitas isi berkenaan dengan kesanggupan instrumen untuk mengukur isi yang harus diukur. Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir soal pernyataan atau butir pertanyaan berdasarkan pendapat profesional *judges* (Suryabrata dalam Agung, 2014:193). Setelah dilakukan uji validitas isi selanjutnya dilakukan uji coba instrumen untuk menentukan tingkat validitas butir tes, dalam validitas butir tes dilakukan untuk mengetahui baik buruknya semua butir tes yakni melalui menghitung taraf kesukaran tes, menghitung daya beda tes dan analisis pengecoh

Validitas butir tes pada tes objektif bentuk *multiple choice* dihitung menggunakan rumus *korelasi poin biserial* suatu tes dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan kekeliruan 5% (Koyan, 2011:128)

Taraf kesukaran butir tes merupakan bilangan menunjukkan proporsi peserta ujian (*testee*) yang mendapat jawaban betul dalam butir soal tersebut (Koyan dalam Agung, 2014:248), bilangan yang menunjukkan kesukaran dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*) besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,00 (Arikunto, 2013:223)

Daya beda menurut Arikunto (dalam Agung, 2014:194) adalah kemampuan suatu tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai dalam suatu kelompok. Santyasa (dalam Agung, 2014:194) menyatakan bahwa sebelum menentukan daya beda tes terlebih dahulu ditentukan kelompok atas dan kelompok bawah dengan sistem belah dua.

Dalam penggunaan instrumen tes objektif bentuk *multiple choice* peneliti menggunakan 5 butir item (*option*), dimana diantara kelima butir item tersebut terdapat satu jawaban yang benar (kunci jawaban), sedangkan sisanya adalah jawaban yang salah (Sudijono, 2011:109) jawaban yang salah itu yang dikenal dengan istilah pengecoh (*distraktor*). Suatu *distraktor*

dinyatakan telah menjalankan tugasnya dengan baik apabila item *distraktor* tersebut sekurang-kurangnya telah dipilih oleh 5% dari keseluruhan peserta tes (Sugijono, 2011:411).

Uji reliabilitas adalah keterandalan alat ukur atau keajegan alat ukur, artinya kemampuan alat ukur itu digunakan akan menghasilkan hasil ukur yang relative tetap (Koyan dalam Agung, 2014:247), untuk menghitung reliabilitas instrumen tes hasil belajar digunakan rumus Kuder dan Richardson (K-R 20)

Data dari hasil penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis data, dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dimana pengolahan data yang digunakan dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2014:110). Dalam proses analisis data hasil belajar siswa pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan terlebih dahulu dilakukan perhitungan nilai akhir dari tiga aspek dengan rumus sebagai berikut.

$$N.A = \frac{\sum \text{Ranah}}{3} \quad (1)$$

Setelah didapatkan hasil perhitungan dari ketiga aspek selanjutnya dilakukan perhitungan mencari rata-rata (*mean*) hal ini dilakukan untuk mencari nilai keseluruhan hasil belajar siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (2)$$

Dari hasil rata-rata yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mencari persentase rata-rata hasil belajar siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$M (\%) = \left[\frac{M}{SML} \right] \times 100\% \quad (3)$$

Persentase hasil belajar prakarya dan kewirausahaan dengan metode demonstrasi yang diperoleh, dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dengan berpedoman pada kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria
85-100	Amat Baik
75-84	Baik
65-74	Cukup
41-64	Kurang
0-40	Sangat Kurang

Hasil belajar dikatakan meningkat jika daya serap $M (\%) \geq 65$ atau bila dikonversikan dalam tabel penilaian acuan patokan (PAP) termasuk dalam kriteria cukup, baik dan amat baik. Kelas dikatakan tuntas jika siswa yang mencapai skor 67 dengan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80%, untuk mencari nilai ketuntasan klasikal digunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\sum S.Tuntas}{\sum s} \times 100\% \quad (4)$$

Bilamana presentase ketuntasan klasikal kelas yang diteliti sudah tercapai yaitu sebesar 80% atau lebih maka siklus penelitian dihentikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil belajar prakarya dan kewirausahaan selama pra siklus dari 32 orang siswa diperoleh hasil perhitungan rata-rata sebesar 54 dengan ketuntasan klasikal sebesar 13% dan daya serap siswa pada materi yang diajarkan sebesar 54% jika dikonversi kedalam PAP skala lima termasuk dalam kriteria kurang. Dilihat dari indikator keberhasilan penelitian yang diinginkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 67, daya serap minimal $\leq 67\%$ sesuai dengan acuan PAP dan yang terakhir ketuntasan klasikal (KK) sebesar 80%.

Melihat dari hasil data awal yang diperoleh belum tercapainya indikator keberhasilan penelitian sehingga perlu dilakukan penelitian ini pada siklus I, dari data selama siklus I dilaksanakan diperoleh hasil rata-rata sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 72% dengan daya serap sebesar 70%, sesuai dengan indikator pencapaian yang diinginkan dimana rata-rata dan daya beda sudah terpenuhi namun ketuntasan klasikal yang diharapkan sebesar 80% belum tercapai sehingga perlu dilakukan siklus ke II.



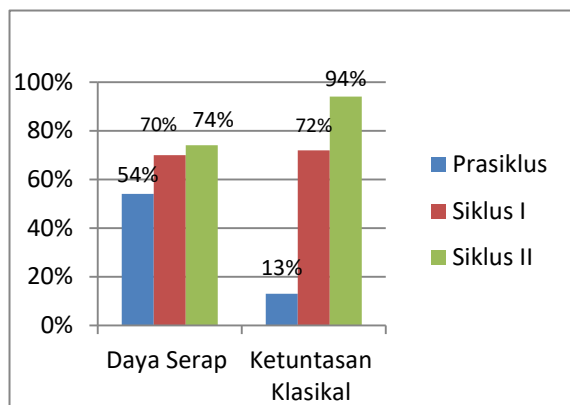
Gambar 4. Proses Pembelajaran Siklus I

Pada siklus II telah terlihat adanya peningkatan dari perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar prakarya dan kewirausahaan selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar siswa siswa pada siklus I dengan rata-rata sebesar 74, ketuntasan klasikal sebesar 94% dengan daya serap sebesar 74%. Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus II dengan tercapainya semua indikator maka penelitian dapat dihentikan. Gambar 5. Proses Pembelajaran Siklus II

Peningkatan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan yang diperoleh oleh siswa X BB1 pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari rata-rata, daya serap dan ketuntasan klasikal yang diperoleh yang disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa Kelas X BB1 SMA Negeri 4 Singaraja pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II
Daya Serap (M%)	54	70	74	4
Ketuntasan Klasikal (%)	13	72	94	20%



Gambar 5. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa Kelas XBB1 SMA Negeri 4 Singaraja pada Awal Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan sebelumnya. Dilihat dari ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81% dari data awal yang diperoleh serta peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi pada siklus I ke siklus II sebesar 20%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan daya serap siswa sebesar 61% dari data awal dan sebesar 4 % dari siklus I ke siklus II. Untuk itu penelitian ini dapat diakhiri karena sudah mampu menjawab permasalahan yang dikemukakan pada awal penelitian.

Pada observasi awal sebelum pelaksanaan tindakan diketahui bahwa hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa kelas XBB1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun ajaran 2014/2015 masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh pihak sekolah sebesar 67 untuk rata-rata kelas, minimal 67% untuk daya serap materi pelajaran, 80% untuk ketuntasan secara klasikal. Sementara nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada data awal sebesar 54, daya serap materi pelajaran sebesar 54%, dan ketuntasan secara klasikal baru mencapai 13%. Melihat kondisi tersebut sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Pada siklus I, kelas yang terdiri dari 32 orang siswa dibagi menjadi enam kelompok yang heterogen baik dari segi kemampuan akademis, keterampilan maupun jenis kelaminnya. Secara kuantitatif rata-rata nilai hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa pada siklus I adalah 70 dan daya serap materi pelajaran mencapai 70% dengan ketuntasan klasikal hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa sebesar 72%. Walaupun daya serap materi pembelajaran pada siklus I sudah termasuk kriteria baik namun ketuntasan klasikal kelas belum tercapai dan tetapi masih terdapat kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus I. Adapun kekurangan-kekurangan yang teridentifikasi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut; (1) siswa terlihat masih kaku, tegang dan kurang santai dalam mengikuti proses pembelajaran ini disebabkan karena strategi guru yang dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran lain dari biasanya. Hal ini tentunya menyebabkan siswa merasakan sesuatu yang baru dalam lingkungan belajarnya, (2) siswa belum mampu mengatur waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga ketika waktu yang diberikan telah habis, tugas tersebut belum selesai dikerjakan, (3) kurangnya peralatan dan perlengkapan yang memadai untuk melakukan demonstrasi pada mata pelajaran ini, hal ini disebabkan siswa tidak membawa peralatan yang ditugaskan, (4) sebagian besar siswa belum terbiasa melakukan praktek dan berdemonstrasi, sehingga waktu terbuang secara sia-sia serta siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah cenderung mengganggu teman-temannya yang lain

Bertolak dari kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada siklus I, peneliti bersama dengan guru mendiskusikan perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II.

Perbaikan tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut; (1) memberikan motivasi kepada setiap siswa dengan membuat kesan yang positif pada diri siswa, dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang positif yang mampu menghilangkan rasa tegang siswa saat belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, (2) peneliti memberikan peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan demonstrasi khususnya pada saat praktek agar siswa bisa melakukan demonstrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, (3) mendampingi siswa dan memberikan contoh sederhana agar siswa bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi saat praktek, serta memberikan sangsi dan poin kecil jika masih bercanda saat proses pembelajaran praktek.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dari penerapan metode demonstrasi dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa kelas X BB1 SMA Negeri 4 Singaraja, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 67 dan ketuntasan klasikal (KK) sebesar 80%. Pada tes awal, nilai rata-rata hasil belajar prakarya dan kewirausahaan sebesar 54 dengan daya serap materi pelajaran sebesar 54%, dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 13%. Setelah siklus I, nilai rata-rata hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa meningkat sebesar 16 menjadi 70 dengan daya serap pada mata pelajaran meningkat sebesar 16% menjadi 70%, dan ketuntasan klasikal siswa meningkat sebesar 59% menjadi 72%. Setelah siklus II, nilai rata-rata hasil belajar prakarya dan kewirausahaan kembali meningkat sebesar 4 menjadi 74 dengan daya serap terhadap mata pelajaran meningkat sebesar 4% menjadi 74%, dan ketuntasan klasikal siswa meningkat sebesar 22% menjadi 94% dari peningkatan yang terjadi dari awal siklus sampai dengan siklus II menyatakan bahwa penelitian dengan metode demonstrasi berhasil.

Dari simpulan yang didapat diajukan beberapa saran agar metoda demonstrasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang nantinya membawa dampak positif terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Dalam merancang metoda demonstrasi adapun beberapa hal yang disarankan kepada guru maupun peneliti lain, adalah sebagai berikut; (1) dalam proses pembelajaran dengan metode demonstrasi hendaknya siswa mengikuti arahan yang diberikan oleh guru agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan berkesan, (2) untuk menerapkan metode demonstrasi hendaknya guru selaku pembimbing dapat mengarahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dan membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terkesan seram, sehingga murid tidak malu untuk bertanya tentang masalah yang dihadapinya, (3) bagi pihak sekolah agar memberikan bahan dan peralatan yang memadai untuk siswa dalam melakukan praktek, supaya siswa bisa belajar praktek secara maksimal sehingga siswa tidak terbebani dalam masalah biaya, (4) guru sebaiknya membentuk kelompok yang heterogen dengan jumlah anggota antara 4-5 orang atau menyesuaikan dengan jumlah siswa, agar aktivitas siswa dalam berdiskusi kelompok bisa lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan (Edisi 2)*. Singaraja: Aditya Media Publising.

Artha, Edy Agus Juny. 2014. *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Jurusan TITL Kelas XI SMK N 3 Singaraja* (skripsi).Undiksha Singaraja: Tidak diterbitkan.

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi . 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Startegi Blajar Mengajar (edisi revisi)*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismawati dan Umayu. 2012. *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*.Yogyakarta: Ombak (Anggota Ikapi).
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Press.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMA/SMK*. Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Prakarya dan Kewirausahaan SMA/SMK X Semester 1*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (edisi pertama)*. Bandung: Kencana Prenanda Media Group.
- Sriyono, dkk. 1991. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suandi, Nengah. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma 3 Universitas Pendidikan Ganesha*. Singaraja.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode&Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suharsono. 2008. *Pengantar Kewirausahaan (Dari teori ke aplikasi model patriot sejati)*. Singaraja: Wineka Media
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumandoyo. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wina, Snjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Pertama)*. Bandung: Kencana Prenanda Grup